

Penanaman Pohon untuk Habitat Burung

Oleh:

Ani Mardiasuti

- 1) *Bagian dari makalah sarasehan sehari tentang Penanaman Sejuta Pohon di Wilayah DKI Jakarta, kerjasama Yayasan Pendidikan Kelestarian Alam dan Majalah Asri, Jakarta 4-5 Desember 1993*
- 2) *Avian Ecologist pada Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor*

PENDAHULUAN

Kehadiran burung di perkotaan semakin dirasakan penting. Selain bernilai keindahan, kehadiran burung dapat menimbulkan rasa senang dan nyaman bagi manusia. Di samping itu burung juga dapat dijadikan tolak ukur kualitas suatu lingkungan. Tingginya keanekaragaman burung menandakan kualitas lingkungan yang baik dan memenuhi syarat bagi kehidupan manusia.

KOTA SEBAGAI HABITAT BURUNG

Wilayah perkotaan terutama kota metropolitan dicirikan antara lain oleh; (a) banyaknya gedung, rumah dan infrastruktur lainnya; (b) padatnya populasi penduduk; dan (c) tingginya intensitas dan keanekaragaman kegiatan penghuninya. Keadaan sekilas tampaknya kurang mendukung kehidupan burung atau satwaliar lainnya.

Penelitian tentang keanekaragaman burung di kota-kota besar di negara lain membuktikan bahwa kota sesungguhnya masih mampu dihuni oleh berbagai jenis burung. Komunitas burung di kota London pernah diteliti oleh Montier dalam Goode and Smart (1977) pada tahun 1970-an. Diketahui bahwa terdapat 115 spesies burung yang berbiak di kota tersebut. Lebih lanjut disimpulkan bahwa secara umum jumlah burung bertambah bila letaknya semakin jauh dengan pusat kota. Pusat kota London dihuni oleh 12 spesies burung per plot contoh (2x2 km), daerah *inner suburb* dihuni oleh 37 spesies. Pada *outter suburb* ditemukan 44 spesies dan pada batas kota terdapat 52 spesies per plot contoh.

Singapura yang luasnya 620 km² dan terdiri dari satu pulau besar dan 30 pulau kecil memiliki daftar burung penetap yang berbiak di wilayah tersebut (Hail dan Jarvis 1990.

Briffet dan Supari 1993). Burung –burung ini tersebar di seluruh wilayah termasuk pada 2000 ha (sekitar 3%) wilayah yang dikukuhkan sebagai cagar alam dan 41,3% di wilayah resapan air (Ministry of Environment. 1992).

Dalam wilayah kota masih terdapat ruang terbuka hijau (RTH) yang dapat berfungsi sebagai habitat burung. Evenden (1974) dalam Robinson dan Bolen (1984) mencatat sebanyak 19 spesies burung pada taman yang mengelilingi The White House di Washington D.C. Thomas dan Dixon (1984) melakukan penelitian di pekuburan kota Boston dan menemukan bahwa wilayah pekuburan (yang merupakan 35% dari wilayah terbuka yang ada) mampu mendukung kehidupan 95% spesies burung).

Penelitian burung di Jakarta masih angat langka. Kantor sub-balai KSDA Jakarta melalui Leaflet (Maret 1979) menyatakan bahwa jumlah total jenis burung adalah 113 spesies (Suweo. 1993). Ini berarti bahwa kota Jakarta dengan luasan yang hampir sama dengan Singapura, yaitu sekitar 650 km² (Tobrani, 1993), memiliki jumlah spesies yang jauh lebih sedikit dibandingkan Singapura.

Penelitian lain yang lebih rinci masih terbatas pada ruang terbuka hijau yang terdapat di dalam kota. Dari penelitian Pakpahan (1983) terungkap bahwa hutan rawa mangrove Kemayoran mampu mendukung sedikitnya 59 spesies burung, yang terdiri dari 18 spesies burung merandai, 5 spesies burung rawa, 4 spesies burung pantai dan 32 spesies burung terestrial. Selanjutnya dari penelitian tentang keanekaragaman burung di lapangan golf yang dilakukan oleh Indrawan (1989) diketahui bahwa Padang Golf Halim II Jakarta

merupakan habitat bagi 44 jenis burung dari 29 famili.

POHON SEBAGAI KOMPONEN HABITAT BURUNG

Habitat yang ideal bagi burung di kota adalah ruang-ruang terbuka hijau luas yang memiliki berbagai tipe vegetasi (termasuk semak belukar rimbun di wilayah perairan), serta ditimbuni oleh pepohonan penghasil makanan burung dan dengan ketinggian yang beragam (*multi strata*). Selanjutnya wilayah-wilayah ini satu sama lain dihubungkan oleh koridor alami yang memungkinkan adanya perpindahan burung.

Bagi burung, pohon mempunyai fungsi bermacam-macam, yaitu: tempat berlindung, bertengger, dan beristirahat, tempat mencari makan, dan tempat untuk berbiak. Dalam menanam berbagai pohon untuk habitat burung pengetahuan tentang hal-hal di bawah ini akan sangat membantua:

1. Jenis pohon yang disukai burung dalam artian bahwa pohon tersebut dapat berfungsi sebagai tempat tinggal dan atau tempat untuk mencari makan. Karakteristik jenis pohon yang berkaitan dengan kecocokan habitat burung adalah tinggi pohon, diameter tajuk, struktur dedaunan (ukuran daun, tekstur daun, dan lain-lain), kelembatan tajuk (misal dengan parameter *Leaf Area Index*), tinggi bebas cabang, bunga/buah yang dihasilkan, arsitektur pohon (terutama yang berkaitan dengan sistem percabangan).
2. Pengaturan tata letak penanaman pohon: mengumoul (*cluping*), memanjang atau menyebar.
3. Keberadaan lubang, benalu, epiphyt atau liana.
4. Faktor-faktor lain yang mendukung: keberadaan koridor, keberadaan semak belukar, letak tempat berlindung (*refuge*) yang aman, keamanan terhadap gangguan dan perburuan.

Pemilihan Jenis Pohon

Jenis pohon penghijauan yang ditanam untuk habitat burung hendaknya merupakan jenis asli, bahkan dapat dengan pohon-pohon yang telah atau mulai angka. Selain itu pemilihan jenis ini juga disesuaikan dengan:

- a) Tempat tumbuhnya, misalnya dengan pendekatan strata
- b) Jenis burung yang diharapkan terdapat pada suatu wilayah tertentu. Contoh: untuk tempat bersarang burung-burung air yang tubuhnya relatif besar, diperlukan pohon dengan cabang dan ranting yang cukup kuat, sehingga *Rhizophora* spp misalnya akan lebih cocok dibandingkan dengan *Avicennia* spp.

Jenis pohon dan semak yang cocok untuk burung dapat dilihat pada Tabel 1. Daftar ini merupakan gabungan antara jenis-jenis vegetasi yang ditanam di Taman Burung, Taman Mini Indonesia Indah dan saran dari Van Balen (1989).

Tata Letak Penanaman

Agar diperoleh keanekaragaman burung yang tinggi, dibutuhkan wilayah-wilayah yang aman dan cukup luas. Ini memungkinkan keberadaan *edge species* dan *interior species*. *Edge species* adalah spesies yang hidup pada tepi-tepi tipe habitat tertentu, sedangkan *interior species* hanya dapat hidup di tengah/pedalaman habitat. Bila wilayah berukuran kecil atau memanjang, maka daerah interior sedikit atau bahkan tidak ada.

Mengingat sifat ekologis tersebut, seyogyanya diupayakan agar penanaman meliputi wilayah yang cukup luas. Jika wilayah penanaman sempit, maka diusahakan agar penanaman pohon-pohon tersebut berdekatan satu sama lain. Pola penanaman yang mengelompok akan lebih baik dibandingkan dengan pola yang memanjang atau tersebar.

Lubang dan Tumbuhan Pemanjat

Beberapa jenis burung membutuhkan lubang-lubang pohon sebagai tempat untuk bersarang baik lubang alami ataupun lubang yang dibuat oleh burung. Oleh karenanya,

pohon-pohon tua dan pohon mati yang banyak lubangnya sangat berguna. Pohon tua dan pohon mati ternyata menjadi tempat bersarang bagi jenis-jenis burung pelatuk dan burung hantu, disamping menyediakan makanan berupa serangga (Thomas dkk, 1979).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Kebun Raya Bogor, diketahui bahwa tumbuhan pemanjat (epiphyt, liana), pencekik (terutama jenis-jenis *Ficus*) dan benalu (*Dendrophoe*, *Scurrula*, *Viscum*) ternyata juga merupakan komponen penting. Diduga tumbuhan seperti ini menambah keberdaan makanan dan memberikan rasa aman bagi beberapa jenis burung.

Faktor Pendukung Lain

Suatu hal yang perlu diingat adalah bahwa pohon mungkin hanya merupakan komponen kecil untuk kehidupan burung. Tipe vegetasi atau tipe habitat lain masih perlu dibina bila diinginkan adanya keanekaragaman burung yang tinggi. Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) misalnya memang lebih menyukai pohon-pohon yang tinggi dan lebat, tetapi Betet (*Lanius schach*) lebih sering dijumpai pada tempat rendah yang agak terbuka. Habitat utama Pipit (*Lonchura leucogastroides*) dan Peking (*Lonchura punctulata*) adalah padang rumputan terbuka atau persawahan.

Sedangkan Mandar (*Gallinula chloropus*) membutuhkan rawa bervegetasi.

Faktor lain yang penting adalah keberdaan koridor. Koridor adalah wilayah yang berfungsi sebagai 'penghubung' antara satu habitat dengan habitat lain. Koridor ini dapat berupa jalur pepohonan, semak atau berupa sungai kecil (untuk burung air/rawa). Koridor ini dapat berfungsi sebagai jalur perpindahan burung (terutama burung terestrial) dan sekaligus sebagai tempat berlindung burung-burung tersebut.

Disamping itu, burung masih kurang aman terhadap kegiatan perburuan, penangkapan untuk dikonsumsi dan penangkapan untuk dijadikan burung peliharaan. Oleh karenanya, penyuluhan yang baik dengan disertai peraturan yang mendukung (misalnya peraturan mengenai pelarangan perburuan burung) masih sangat diperlukan.

PENUTUP

Penanaman pohon untuk penghijauan kota merupakan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat. Salah satu manfaat yang diperoleh adalah sebagai habitat burung di perkotaan. Oleh karena itu perlu dilakukan perencanaan secara seksama untuk memperoleh kondisi yang mendukung keanekaragaman burung untuk kawasan perkotaan.

Tabel 1. Jenis-jenis Vegetasi (Pohon dan Semak) yang Cocok sebagai Habitat Burung
(Sumber: Booklet Taman Burung Taman Mini Indonesia Indah, van Balen 1989)

| No | Nama Latin | Nama Lokal | Keterangan |
|----|---------------------------------|-------------------|------------|
| 1 | <i>Agathis damara</i> | Damar | |
| 2 | <i>Aglaia odorata</i> | Culan | |
| 3 | <i>Albizia sp</i> | Albisia | |
| 4 | <i>Aleurites moluccana</i> | Kemiri | |
| 5 | <i>Alstonia scholaris</i> | Pule | |
| 6 | <i>Antidesma bunius</i> | Buni | |
| 7 | <i>Andropogon sorghum</i> | Gendrung | |
| 8 | <i>Areca catechu</i> | Pinang | |
| 9 | <i>Areca latiloba</i> | Jambu rende | |
| 10 | <i>Areca vertiora</i> | Pinang Yah | |
| 11 | <i>Arenga pinnata</i> | Aren | |
| 12 | <i>Arundo donax</i> | Kaso belang | |
| 13 | <i>Averhoa bilimbi</i> | Belimbing sayur | |
| 14 | <i>Baccaurea racemosa</i> | Menteng/Kepundung | |
| 15 | <i>Bambusa vulgaris</i> | Bambu kuning | |
| 16 | <i>Barringtonia asiatica</i> | Keben | |
| 17 | <i>Bauhinia purpurea</i> | Bunga kupu-kupu | |
| 18 | <i>Bixa orellana</i> | Galinggem | |
| 19 | <i>Bouea macrophylla</i> | Gandaria | L |
| 20 | <i>Bougainvillea glabra</i> | Bugenvil | |
| 21 | <i>Calliandra surinamensis</i> | Kaliandra | |
| 22 | <i>Callophyllum inophyllum</i> | Nyamplung | |
| 23 | <i>Cananga odorata</i> | Kenanga | |
| 24 | <i>Canarium decumanum</i> | Kenari babi | |
| 25 | <i>Carmona relusa</i> | Serutan | |
| 26 | <i>Caryota mitis</i> | Palem sledri | |
| 27 | <i>Ceiba pentandra</i> | Randu | |
| 28 | <i>Chrysophyllum cainito</i> | Sawo duren | L |
| 29 | <i>Cinnamomum burmanii</i> | Kayu manis | |
| 30 | <i>Cinnamomum inners</i> | Kiteja | |
| 31 | <i>Clidemia hirta</i> | Harendong lelaki | |
| 32 | <i>Cinometra cauliflora</i> | Namnam | L |
| 33 | <i>Corypha gebanga</i> | Gebang | |
| 34 | <i>Cordia obligua</i> | Kendal | |
| 35 | <i>Cyrtotachys lacca</i> | Palem merah | |
| 36 | <i>Dillenia philippinensis</i> | Sempur | L |
| 37 | <i>Diospyros philippinensis</i> | Bisbul | |
| 38 | <i>Elaeocarpus grandiflorus</i> | Anyang-anyang | |
| 39 | <i>Erythrina christagalli</i> | Dadap | |
| 40 | <i>Erythrina variegata</i> | Dadap belang | |
| 41 | <i>Euphoria longans</i> | Lengkeng | |
| 42 | <i>Ficus benyamina</i> | Beringin | |
| 43 | <i>Ficus lyrata</i> | Fikus jati | |
| 44 | <i>Ficus microcarpa</i> | Preh | |
| 45 | <i>Ficus sp</i> | Gondang | |
| 46 | <i>Flacourtia rukam</i> | Rukem | L |
| 47 | <i>Garcinia dulcis</i> | Mundu | |
| 48 | <i>Gardenia jansminoides</i> | Kacapiring | |
| 49 | <i>Gigantochloa apus</i> | Bambu tali | |

| | | | |
|-----|---------------------------------|--------------------|---|
| 50 | <i>Gigantochloa atter</i> | Bambu hitam | |
| 51 | <i>Gnetum gnemon</i> | Melinjo | |
| 52 | <i>Gossampinus heptaphylla</i> | Dangdeur | |
| 53 | <i>Heliconia collinsiana</i> | Pisang hias | |
| 54 | <i>Innocarpus fagiferus</i> | Gayam | |
| 55 | <i>Jasminum sambac</i> | Melati | |
| 56 | <i>Languas galanga</i> | Lengkuas | |
| 57 | <i>Lantana camara</i> | Cente | |
| 58 | <i>Licuala grandis</i> | Palem kool | |
| 59 | <i>Lucuna petaloides</i> | Alkesa | |
| 60 | <i>Malvaviscus arboreus</i> | Bunga sepatu kecil | |
| 61 | <i>Manilkara achras</i> | Sawo | |
| 62 | <i>Manilkara kauki</i> | Sawo kecil | L |
| 63 | <i>Maniltoa schefferi</i> | Saputangan | |
| 64 | <i>Medinella exim</i> | Lompeni | |
| 65 | <i>Medinellam speciosa</i> | Harendong bokor | |
| 66 | <i>Melastoma malabatricum</i> | Harendong | |
| 67 | <i>Mosua ferrel</i> | Nagasari | L |
| 68 | <i>Michelia alba</i> | Kantil | L |
| 69 | <i>Mischelia champaka</i> | Cempaka | L |
| 70 | <i>Miconia densiflora</i> | Harendong gede | |
| 71 | <i>Mimusoph elengi</i> | Tanjung | |
| 72 | <i>Morus alba</i> | Murbei | |
| 73 | <i>Morus sp</i> | Pace | |
| 74 | <i>Mucuna novoguineensis</i> | Bunga irian | |
| 75 | <i>Murraya panicuiata</i> | Kemuning | |
| 76 | <i>Musc sp</i> | Pisang seribu | |
| 77 | <i>Myristica fragrans</i> | Pala | |
| 78 | <i>Muntingia colobura</i> | Kersen | |
| 79 | <i>Oreodoxa regia</i> | Palem raja | |
| 80 | <i>Oncosperma filamentosa</i> | Oksosperma | |
| 81 | <i>Palaequium sp</i> | Palakium | |
| 82 | <i>Pangium edule</i> | Kluwak | |
| 83 | <i>Pericopsis mooniana</i> | Perikopsis | |
| 84 | <i>Phyllanthus acidus</i> | Ceremai | |
| 85 | <i>Pigaffeta filaris</i> | Wanga | |
| 86 | <i>Pithecolobium dulce</i> | Pete | |
| 87 | <i>Podocarpus nerifolius</i> | Podocarpus | |
| 88 | <i>Pometia pinnata</i> | Matoa | |
| 89 | <i>Prychosperma macarthurii</i> | Palem hijau | |
| 90 | <i>Salacca zalaca</i> | Salak | |
| 91 | <i>Samanea saman</i> | Kihujan | |
| 92 | <i>Sandoricum kotjape</i> | Kecapi | L |
| 93 | <i>Santalum album</i> | Cendana | |
| 94 | <i>Sesbania grandiflora</i> | Turi | |
| 95 | <i>Spathodea campanulata</i> | Spatodea | |
| 96 | <i>Spondias dulcis</i> | Kedondong | |
| 97 | <i>Steleocarpus burahol</i> | Kepel | |
| 98 | <i>Sterculia foetida</i> | Kepuh | |
| 99 | <i>Swietenia macrophylla</i> | Mahoni | |
| 100 | <i>Syzygium aquaeum</i> | Jambu air | |
| 101 | <i>Syzygium aromaticum</i> | Cengkeh | |
| 102 | <i>Syzygium cummune</i> | Duwet/Jamblang | |

| | | | |
|-----|----------------------------------|-------------------|---|
| 103 | <i>Syzygium jambos</i> | Jambu mawar | |
| 104 | <i>Syzygium malaccensis</i> | Jambu bol | |
| 105 | <i>Syzygium polyathum</i> | Salam | |
| 106 | <i>Syzygium polycephalum</i> | Gowok | L |
| 107 | <i>Talauma condolii</i> | Cempaka gondok | L |
| 108 | <i>Terminalia catappa</i> | ketapang | |
| 109 | <i>Trema orientalis</i> | Angrung | |
| 110 | <i>Triphasia trifolia</i> | Jeruk kingkit | |
| 111 | <i>Ristellateia australasiae</i> | Hujan emas rambut | |
| 112 | <i>Vitex sp</i> | Laban | |
| 113 | <i>Zingiber officinale</i> | Jahe | |
| 114 | <i>Zyzyplus jujuba</i> | Widara | |